

PENGUATAN WAWASAN MULTIKULTURAL MASYARAKAT MELALUI EDUKASI PERJUANGAN MELAWAN PENJAJAH DAN KONTRIBUSI ETNIS-ETNIS NUSANTARA

Nancy Lukitasari¹, Meity Suryandari²

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
e-mail: @nancylukitasari439@gmail.com, meity@iai-alzaytun.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengungkap kontribusi etnis-ethnis Nusantara dalam perjuangan melawan penjajah yang selama ini kurang terepresentasikan dalam narasi sejarah nasional. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk strategi, organisasi sosial, dan simbol budaya dari berbagai etnis, serta menjelaskan bagaimana solidaritas multikultural berperan dalam memperkuat perlawanan terhadap kolonialisme. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengkaji relevansi perspektif multikultural dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dilakukan dengan penelusuran sistematis terhadap arsip tertulis, manuskrip lokal, dan publikasi ilmiah yang relevan, serta studi arsip, yang menitikberatkan pada analisis dokumen kolonial dan sumber sejarah lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlawanan etnis Aceh, Jawa, Minangkabau, Bugis-Makassar, Maluku, serta komunitas Tionghoa dan Arab-Hadrami tidak hanya didukung oleh kekuatan militer, tetapi juga oleh modal religio-kultural, adat, jaringan sosial, dan solidaritas lintas-ethnis. Solidaritas multikultural terbukti memperpanjang daya tahan perlawanan dengan menggabungkan sumber daya material maupun non-material. Dalam konteks pendidikan, integrasi narasi lokal multikultural dalam kurikulum terbukti meningkatkan kemampuan berpikir historis, toleransi, dan rasa kebersamaan siswa. Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi multikultural etnis Nusantara tidak hanya memperkaya pemahaman sejarah, tetapi juga relevan untuk membangun identitas nasional yang inklusif melalui strategi pembelajaran sejarah yang kontekstual.

Kata kunci: multikulturalisme, sejarah lokal, perlawanan etnis, solidaritas, identitas nasional, pendidikan sejarah.

Abstract

This study is motivated by the importance of uncovering the contributions of Nusantara ethnic groups in the struggle against colonial powers, which have long been underrepresented in national historical narratives. The aim of this research is to analyze the strategies, social organizations, and cultural symbols employed by various ethnic groups, as well as to explain how multicultural solidarity strengthened resistance to colonialism. In addition, this study examines the relevance of multicultural perspectives in history education at schools. The research adopts

a qualitative approach using a library research method. Data were collected through systematic review of written archives, local manuscripts, and relevant academic publications, complemented by archival research focusing on the analysis of colonial documents and local historical sources. The findings indicate that the resistance of Acehnese, Javanese, Minangkabau, Bugis-Makassar, and Moluccan communities, as well as Chinese and Arab-Hadrami groups, was not solely supported by military power, but also by religio-cultural values, customary institutions, social networks, and cross-ethnic solidarity. Multicultural solidarity proved to extend the endurance of resistance by integrating both material and non-material resources. In the educational context, the integration of multicultural local narratives into the curriculum has been shown to enhance students' historical thinking skills, tolerance, and sense of social cohesion. In conclusion, this study emphasizes that the multicultural contributions of Nusantara ethnic groups not only enrich historical understanding but are also highly relevant for fostering an inclusive national identity through contextual history teaching strategies.

Keywords: multiculturalism, local history, ethnic resistance, solidarity, national identity, history education

PENDAHULUAN

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah merupakan sebuah mosaik peristiwa yang melibatkan berbagai komunitas etnis di Nusantara; kontribusi tidak hanya datang dari figur nasional yang masyhur, tetapi juga dari komunitas-komunitas lokal seperti Jawa, Aceh, Minangkabau, Bugis, Maluku, Dayak, dan Papua. Bukti-bukti arsip lokal, cerita lisan, dan penelitian sejarah lokal menunjukkan bahwa strategi, motivasi, serta bentuk perlawanan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan struktur sosial tiap etnis, sehingga studi yang mengabaikan dimensi etnis dan lokal berisiko memotong pemahaman komprehensif atas proses pembentukan identitas nasional (Anwar, t.t.)

Dalam praktik pembelajaran sejarah formal, kecenderungan menonjolkan tokoh sentral dan peristiwa berskala nasional seringkali menggeser perhatian dari kontribusi multikultural etnis-ethnis daerah; akibatnya, narasi sejarah yang diajarkan menjadi terfragmentasi dan kurang merepresentasikan pengalaman kolektif bangsa yang beragam. Berbagai studi pendidikan sejarah menekankan pentingnya mengintegrasikan sejarah lokal dan perspektif etnis ke dalam kurikulum agar pemahaman siswa tentang persatuan dan keragaman menjadi lebih utuh serta relevan dengan konteks sosial mereka (Setiyanugroho dkk., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini merumuskan masalah pertama: Bagaimana kontribusi etnis-ethnis Nusantara dalam bentuk strategi, organisasi sosial, dan simbol budaya dalam perjuangan melawan penjajah? Pertanyaan ini penting untuk menggali pluralitas praktik perlawanan yang selama ini kurang terekspos dalam narasi nasional dan untuk menunjukkan hubungan antara modal budaya lokal dan aksi politik melawan kolonialisme. Masalah kedua dan ketiga yang menjadi fokus penelitian adalah: bagaimana nilai-nilai multikultural misalnya saling

menghargai, jaringan solidaritas antar-etnis, berkontribusi memperkuat persatuan dalam perlawanan terhadap kolonialisme dan bagaimana perspektif multikultural dapat diartikulasikan ke dalam desain pembelajaran sejarah yang edukatif dan menarik di tingkat sekolah. Kedua pertanyaan ini mengaitkan kajian historis dengan implikasi pedagogis yang praktis.

Secara umum, penelitian ini bertujuan menggali kontribusi perjuangan etnis-etnis Nusantara terhadap perlawanan melawan penjajah dengan menelaah aspek sejarah lokal, struktur sosial, serta praktik budaya yang melandasi aksi kolektif. Eksplorasi ini dimaksudkan untuk memetakan keragaman bentuk perlawanan dan menjelaskan bagaimana modal budaya lokal menjadi sumber daya politik dalam konteks kolonial. Selain tujuan historis-deskriptif, penelitian ini juga bertujuan menganalisis peran multikulturalisme dalam memperkuat identitas nasional dan menawarkan strategi pembelajaran sejarah berbasis multicultural yang lebih menarik serta kontekstual bagi peserta didik. Rekomendasi pedagogis yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan perancang kurikulum untuk mengintegrasikan sejarah lokal dan perspektif etnis secara sistematis.

Kerangka teoritis penelitian ini memadukan teori multikulturalisme dengan kajian pendidikan sejarah lokal untuk menunjukkan bagaimana pengakuan terhadap keragaman budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan strategi pembelajaran sejarah yang kontekstual (Gaspersz dkk., 2024). Teori multikulturalisme (misalnya gagasan James A. Banks dan Bhikhu Parekh) menekankan pentingnya pengakuan, representasi, dan penggunaan pluralitas budaya sebagai aset pedagogis yang memperkaya perspektif siswa dan mengurangi dominasi narasi tunggal. Pendekatan pendidikan sejarah yang menempatkan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran menegaskan bahwa bahan-bahan lokal situs, tradisi lisan, dan dokumen komunitas dapat menjadi medium konkret untuk mengenalkan pluralitas pengalaman historis kepada peserta didik (Yuhardi & Meri, 2022). Dengan menghubungkan konsep multikulturalisme dan sumber sejarah lokal, pembelajaran diarahkan tidak hanya pada transfer fakta tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir historis dan sikap toleran melalui dialog antar-narasi.

Pembelajaran berbasis sejarah lokal memungkinkan guru menghadirkan banyak perspektif lokal yang menantang narasi homogen dan mendorong analisis kritis terhadap sumber, sehingga sejalan dengan rekomendasi studi pendidikan sejarah kontemporer (Nurjannah dkk., 2025). Secara empiris, penelitian ini memprediksi bahwa integrasi muatan multikultural dalam materi sejarah lokal akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap perbedaan budaya sekaligus keterampilan berpikir historis temuan yang didukung oleh literatur pendidikan multikultural dan studi pembelajaran sejarah lokal. Oleh karena itu, penelitian ini membenarkan fokus yang menilai implementasi bahan ajar sejarah lokal yang bermuatan multikultural sebagai strategi untuk membangun kompetensi sejarah dan sikap inklusif pada siswa (Gaspersz dkk., 2024). Teori-teori

ini mendukung argumen bahwa pengakuan atas pluralitas narasi sejarah memperkaya pemahaman kolektif dan memperkuat kohesi sosial.

Selain multikulturalisme, kajian ini juga berlandaskan pada konsep nasionalisme konstruktif yang dipopulerkan oleh Benedict Anderson melalui gagasan *imagined communities*, yaitu bahwa bangsa terbentuk melalui narasi kolektif yang dibayangkan secara bersama meskipun berasal dari latar etnis berbeda (Murdiono & Wuryandani, 2021). Dalam konteks pendidikan sejarah, pendekatan ini diperkaya dengan teori pembelajaran berbasis sosial-budaya yang menekankan pentingnya menghubungkan sumber lokal, tradisi lisan, dan kisah lintas etnis sebagai media refleksi kebangsaan yang inklusif. Strategi pembelajaran berbasis sosial-budaya ini diyakini mampu membentuk kesadaran nasional yang tidak homogen, melainkan dinamis, kritis, dan berakar pada pengalaman nyata masyarakat (Syarief & Darmawan, 2024). Dengan demikian, perpaduan nasionalisme konstruktif dan pembelajaran berbasis konteks sosial-budaya dapat mendorong siswa memahami peran keragaman etnis dalam perjuangan bangsa serta membangun identitas kebangsaan yang lebih partisipatif dan adaptif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada analisis historis. Metode ini difokuskan pada penelusuran, penelaahan, dan interpretasi sumber-sumber tertulis guna merekonstruksi fakta sejarah serta memahami narasi perjuangan multi-etnik secara kronologis dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan kecenderungan mutakhir dalam historiografi dan pendidikan sejarah yang menekankan pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial masa lalu serta representasi budaya lokal sebagai upaya membangun narasi sejarah yang inklusif dan komprehensif (Prayogi, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, arsip kolonial Belanda yang berfungsi sebagai sumber primer otentik untuk mengungkap kebijakan, strategi, dan respons kolonial terhadap perlawanan masyarakat Nusantara. Kedua, naskah lokal dan babad daerah yang merepresentasikan perspektif komunitas lokal serta memuat konstruksi makna historis dari sudut pandang etnis setempat. Ketiga, literatur akademik kontemporer, meliputi buku ilmiah dan artikel jurnal yang membahas sejarah perlawanan, historiografi lokal, dan kajian multikulturalisme. Penggunaan beragam sumber ini memungkinkan terjadinya triangulasi data sehingga meningkatkan validitas dan kedalaman interpretasi historis.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu penelusuran sistematis terhadap arsip tertulis, manuskrip lokal, dan publikasi ilmiah yang relevan, serta studi arsip, yang

menitikberatkan pada analisis dokumen kolonial dan sumber sejarah lokal. Pendekatan ini lazim digunakan dalam penelitian sejarah untuk memperoleh rekonstruksi peristiwa yang akurat dan berimbang, sebagaimana diterapkan dalam berbagai studi historis berbasis arsip dan dokumen tertulis (Nurrahmani & Indrahti, t.t.).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara deskriptif-analitis. Proses analisis diarahkan pada penafsiran makna historis dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya, relasi lintas-etnis, serta struktur narasi multikultural dalam perlawanan terhadap penjajahan. Model analisis ini sejalan dengan praktik analisis data dalam kajian historiografi dan studi arsip kontemporer yang menekankan interpretasi kontekstual dan kritis terhadap sumber sejarah (Juairiah dkk., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Etnis-Etnis Nusantara Melawan Penjajah

Perlawanan Aceh terhadap Belanda pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 memperlihatkan kekuatan jaringan religio-kultural melalui ulama, pemimpin adat, dan tokoh perempuan seperti Cut Nyak Dhien serta Teuku Umar. Taktik gerilya, propaganda perang sabil, dan hikayat lokal menjadi sarana efektif mobilisasi rakyat, sehingga daya tahan Aceh bukan hanya produk strategi militer, tetapi juga manifestasi basis religio-budaya yang kuat (Mulyanto, 2023). Di Jawa, Perang Diponegoro menunjukkan perpaduan legitimasi keagamaan, tuntutan agraria, dan penolakan terhadap dominasi kolonial. Pangeran Diponegoro berhasil memanfaatkan simbol religio-kultural untuk menyatukan petani, santri, dan aristokrasi lokal. Konflik ini tidak hanya berdampak pada kerugian kolonial, tetapi juga melahirkan wacana kebangsaan yang kemudian berpengaruh terhadap identitas nasional (Wibowo dkk., 2023).

Gerakan Padri di Minangkabau, dipimpin Tuanku Imam Bonjol, menampilkan perjuangan ganda antara reformasi keagamaan puritan dengan resistensi kolonial. Awalnya bersifat internal antara kaum Padri dan kaum Adat, konflik berkembang menjadi perlawanan terorganisir terhadap Belanda, sehingga memperlihatkan dimensi ideologis sekaligus politik (Ansori, 2025). Perlawanan Maluku di bawah Thomas Matulessy (Pattimura) menekankan solidaritas antarpulau, tradisi maritim, serta legitimasi adat. Selain perang fisik, rakyat Maluku menggunakan boikot dan sabotase sebagai strategi menghadapi monopoli VOC. Konteks geografis kepulauan menjadi faktor penting dalam memperkuat koordinasi dan mobilisasi (Matulessy, t.t.).

Di Bugis-Makassar, Sultan Hasanuddin dan penguasa lokal lainnya memanfaatkan tradisi militer maritim, benteng Somba Opu, serta nilai siri' na pacce sebagai basis perlawanan. Karakter kepemimpinan yang karismatik serta koalisi antarkerajaan pesisir memperlihatkan kekuatan

organisasi militer dan diplomasi adat. Nilai-nilai sosial budaya tersebut hingga kini diwariskan sebagai sumber pembelajaran karakter dalam pendidikan sejarah (Hasni dkk., 2022).

Sementara itu, komunitas Tionghoa dan Arab-Hadrami di Nusantara berperan dalam penyediaan logistik, dukungan moral, serta jaringan perdagangan pesisir yang menopang perlawanan lokal. Meski sebagian segmen memiliki relasi dengan kolonial, kontribusi komunitas minoritas ini tetap signifikan dalam memperkuat basis sosial-ekonomi perlawanan. Kajian kontemporer menekankan pentingnya mengintegrasikan narasi mereka dalam kurikulum sejarah agar representasi lebih inklusif dan mencerminkan keragaman bangsa (Zakariya, 2023; Jayusman & Fachrerozi, t.t.).

Solidaritas Multikultural sebagai Variabel Penentu Efektivitas Perlawanan

Solidaritas lintas-etnis (alianse temporer, pernikahan antar-komunitas, jaringan logistik/pasokan) terbukti meningkatkan kapasitas sumber daya gerakan baik material (akses suplai/logistik) maupun non-material (informasi, legitimasi lokal) yang pada gilirannya memperpanjang daya tahan perlawanan. Ketika aktor-aktor dari latar berbeda berkoalisi, mereka menggabungkan komplementer sumber daya: pedagang/perantara (misalnya komunitas Tionghoa/pedagang pesisir) memberi akses pasar dan logistik; tokoh agama memberi legitimasi moral; pemimpin adat memberi jaringan sosial; sehingga biaya kolektif melawan kolonial menjadi lebih terdistribusi. Secara teori, ini konsisten dengan model jaringan sosial yang meningkatkan *collective action* melalui pengurangan hambatan kolektif dan peningkatan kepercayaan (Gaspersz dkk., 2024).

Kasus-kasus yang memperlihatkan solidaritas multikultural (misalnya aliansi antarpulau di Maluku; dukungan logistik dari kelompok non-militer) biasanya berkorelasi dengan periode perlawanan yang lebih lama dan dampak ekonomi-politik yang lebih luas. Sebaliknya, perlawanan yang bersifat sangat eksklusif etnis sering lebih cepat tersingkir. Hasil ini selaras dengan analisis lintas-kasus di literatur sejarah lokal yang menekankan peranan jejaring maritim dan solidaritas komunitas pesisir dalam perlawanan Pattimura serta kajian yang menyorot ambivalensi peran komunitas minoritas ekonomi (Anwar, t.t.).

Dampak Integrasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Multikultural

Intervensi pembelajaran yang mengintegrasikan muatan multikultural (narasi lokal beragam, sumber lisan berbagai etnis, proyek kolaboratif antarkelompok) berkorelasi positif dengan peningkatan pemahaman keragaman budaya dan kemampuan berpikir historis pada siswa sekolah dasar/madrasah pada pengukuran kuantitatif dan kualitatif (Ekwardari dkk., 2020). Pendekatan berbasis proyek dan sumber lokal memfasilitasi *active learning* dan *situated cognition*: siswa membangun makna melalui pengalaman kontekstual membuat siswa merasa dekat dengan sejarah yang dipelajari, membandingkan perspektif, serta merefleksikan bukti-sumber (*corroboration, sourcing*) sehingga berpikir historis dan berkembang .

Constructivist learning (Vygotsky) menjelaskan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Menggunakan media kreatif seperti peta interaktif, drama sejarah, atau cerita lisan untuk menarik minat siswa. Pembelajaran kolaboratif dengan mengajak siswa membuat proyek penelitian kecil tentang perjuangan tokoh lokal (studi kasus lokal, wawancara tokoh setempat) di daerah masing-masing atau kunjungan ke museum (Ilma, 2023). Peningkatan paling jelas pada indikator sikap (toleransi, penghargaan terhadap perbedaan) dan kemampuan analitis sumber kurva manfaat menunjukkan hasil cepat pada sikap (relatif singkat) dan bertahap namun stabil pada kemampuan berpikir historis. Ini sejalan dengan eksperimen pendidikan dan studi implementasi kurikulum lokal (Setiyonugroho dkk., 2022).

Nasionalisme Konstruktif dan Narasi Kolektif: Peran Pendidikan Sejarah

Narasi kolektif yang menyatukan simbol lokal dan idiom kebangsaan (konsep *imagined communities*) muncul lebih kuat ketika pendidikan sejarah memasukkan pluralitas cerita lokal dalam kurikulum; hasilnya bukan sekadar pengetahuan faktual tetapi pembentukan imaji kebangsaan yang inklusif (Wibowo dkk., 2023). Pendidikan yang menampilkan berbagai narasi lokal menyediakan kerangka bagi siswa untuk "membayangkan" keterikatan kebangsaan melalui pengakuan terhadap kontribusi beragam komunitas mekanisme psikologis yang mendukung pembentukan identitas kolektif inklusif.

Secara teoritis hal ini kompatibel dengan Anderson (yang dikontekstualkan pada pendidikan), serta penelitian-penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa representasi plural memperkuat legitimitas imaji kebangsaan di kalangan generasi muda (Lestari & Bahri, 2024). Sekolah yang menerapkan kurikulum inklusif melaporkan peningkatan rasa kebersamaan sipil tanpa menghapus identitas etnis tren ini menandai transformasi narasi nasional dari monolitik menjadi multivokal. Konsisten dengan literatur pendidikan multikultural dan studi kurikulum lokal yang merekomendasikan integrasi sumber lisan/etnografis sebagai strategi efektif.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis mengenai peran strategis keragaman etnis dan solidaritas multikultural dalam perjuangan melawan penjajahan dapat diterima secara ilmiah. Temuan utama menunjukkan bahwa kontribusi etnis-etnis Nusantara tidak berdiri sendiri sebagai perlawanan lokal yang terpisah, melainkan membentuk pola resistensi kolektif yang saling terhubung melalui jaringan sosial, legitimasi budaya, dan nilai-nilai bersama. Modal budaya berupa agama, adat, tradisi maritim, serta etos sosial terbukti berfungsi sebagai sumber daya politik yang efektif dalam menghadapi dominasi kolonial.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa solidaritas lintas-etnis merupakan variabel kunci yang meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan perlawanan. Kolaborasi antarkelompok memungkinkan integrasi sumber daya material dan non-material, memperluas basis dukungan

sosial, serta memperkuat legitimasi gerakan di tingkat lokal maupun regional. Dengan demikian, perlawanan yang bersifat inklusif dan multikultural cenderung memiliki daya tahan lebih tinggi dibandingkan gerakan yang eksklusif dan berbasis etnis semata.

Dalam ranah pendidikan, temuan ini mengonfirmasi tujuan penelitian bahwa integrasi perspektif multikultural dan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap keragaman budaya sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir historis dan sikap toleran. Narasi sejarah yang multivokal berkontribusi pada pembentukan nasionalisme konstruktif, yakni kesadaran kebangsaan yang inklusif, kritis, dan berakar pada pengalaman sosial yang beragam. Dengan demikian, pendidikan sejarah berperan strategis tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas nasional yang adaptif dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, S. (t.t.). *Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal*.

Ekwandari, Y. S., Perdana, Y., & Lestari, N. I. (2020). Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP UNILA. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 15–31. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10268>

Gaspersz, S. G. C., Basuki, E., & Maspaitella, M. J. (2024). Exploring First-Time Voters' Perceptions of Multiculturalism and Identity Politics in Indonesia's 2024 General Election. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v8i1.74216>

Ilma, M. U. (2023). *PENDEKATAN KONSTRUKTIVIS DALAM DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 2(1).

Juairiah, J., Hamsinah, H., & Asmawardah, A. (2024). Mekanisme sistem temu kembali arsip (studi deskriptif di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan). *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(2), 149–163. <https://doi.org/10.18592/pk.v12i2.13035>

Lestari, D., & Bahri, B. (2024). Pembelajaran Sejarah Lokal Dalam Bingkai Multikulturalisme. *Danadyaksa Historica*, 4(1), 66. <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i1.8142>

Mulyanto, H. (2023). Penggunaan Naskah Kuno dan Arsip dalam Historiografi Indonesia: Suatu Tinjauan Kritis. *Jumantara: Jurnal Manusrip Nusantara*, 14(1), 45–63. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v14i1.3301>

Murdiono, M., & Wuryandani, W. (2021). Civic and nationalism education for young Indonesian generation in the globalization era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 158–171. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39452>

Nurjannah, N., Khatimah, H., Sulaiman, S., & Jubaedah, J. (2025). Pengembangan Buku Ajar Sejarah Lokal Dana Mbojo Berbasis Mpa'a Gantao untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 220–227. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.2049>

Nurrahmani, M. A., & Indrahti, S. (t.t.). *ANALISIS PEMANFAATAN ARSIP KOLONIAL SEBAGAI BAHAN RUJUKAN PENELITIAN SEJARAH*.

Prayogi, A. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240–254. <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050>

Setiyanugroho, P., Umasih, U., & Kurniawati, K. (2022). Integration of Multicultural Education Values in History Teaching. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(2), 280–288. <https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.43483>

Syarief, T. N., & Darmawan, W. (2024). *Multicultural Education In The Application Of Learning History*. 53(1).

Wibowo, C., Sudiarto, A., & Prihantoro, K. (2023). *Analisis Kepemimpinan Pangeran Diponegoro pada Perang Jawa Dalam Menegakkan Kedaulatan Kesultanan Yogyakarta (Ditinjau Dari Teori Seni Perang Sun-Tzu)*. 7(1).

Yuhardi, Y., & Meri, D. (2022). Pembelajaran Sejarah Bermuatan Sejarah Lokal. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 179–188. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4302>